

Penerapan Model Pembelajaran Deep Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Tingkat XI SMA Negeri 5 Pematangsiantar

¹Tri Inda, ²Melisa Feodora Quon Manurung, ³Maria Christin D. Munthe, ⁴Gunaria Siagian

¹²³⁴Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

Email : ¹triinda604@gmail.com , ²melisamanurung915@gmail.com , ³vanimunte@gmail.com .
⁴gunariasiagian5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *deep learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 5 Pematangsiantar. Keaktifan belajar menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran karena mencerminkan keterlibatan siswa secara fisik dan mental. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 60 siswa kelas XI. Data dikumpulkan melalui angket keaktifan belajar yang disebarluaskan secara daring menggunakan Google Form setelah penerapan model pembelajaran *deep learning*. Angket disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar siswa, meliputi partisipasi dalam diskusi, keberanian bertanya dan menyampaikan pendapat, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, serta antusiasme siswa selama proses belajar berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase jawaban responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *deep learning* mendapatkan respon positif dari siswa dan mampu meningkatkan keaktifan belajar. Siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih antusias mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran *deep learning* dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di tingkat sekolah menengah atas.

Keywords : *Deep Learning*, Keaktifan Belajar, Model Pembelajaran, Siswa SMA, Google Form

Abstract

This study aims to describe the implementation of the *deep learning* instructional model in improving students' learning activeness at the eleventh grade of SMA Negeri 5 Pematangsiantar. Learning activeness is an essential aspect of the learning process as it reflects students' physical and mental involvement during classroom activities. This research employed a descriptive quantitative approach involving 60 eleventh-grade students as research subjects. Data were collected through a learning activeness questionnaire distributed online via Google Form after the implementation of the *deep learning* model. The questionnaire was developed based on several indicators of learning activeness, including participation in discussions, confidence in asking and expressing opinions, engagement in learning activities, and students' enthusiasm during the learning process. The collected data were analyzed using descriptive quantitative techniques by calculating the percentage of students' responses. The findings indicate that the implementation of the *deep learning* model received positive responses from students and contributed to increased learning activeness. Students became more active in discussions, more confident in expressing their ideas, and more enthusiastic in participating in classroom activities. Therefore, the *deep learning* instructional model can be considered an effective alternative to enhance students' learning activeness at the senior high school level.

Keywords : *Deep Learning*, Keaktifan Belajar, Model Pembelajaran, Siswa SMA, Google Form.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keaktifan belajar siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, karena siswa yang aktif cenderung lebih mudah memahami materi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu berpikir kritis dan reflektif.

Namun, pada kenyataannya, proses pembelajaran di kelas masih sering didominasi oleh guru. Siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan tanpa terlibat secara aktif dalam diskusi atau kegiatan pembelajaran. Kondisi ini juga ditemukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Pematangsiantar, di mana sebagian siswa kurang menunjukkan partisipasi aktif seperti bertanya, menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat. Hal tersebut berdampak pada rendahnya keaktifan belajar dan kurang optimalnya proses pembelajaran.

Menurut Sardiman (2011), keaktifan belajar merupakan keterlibatan fisik dan mental siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpikir, bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Sejalan dengan itu, Dimyati dan Mudjiono (2013) menyatakan bahwa keaktifan belajar dapat mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan menerapkan model

pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Model pembelajaran Deep Learning merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pembelajaran bermakna, pemahaman mendalam, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Deep Learning tidak hanya mendorong siswa untuk menghafal materi, tetapi juga memahami konsep, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta menerapkannya dalam berbagai konteks.

Menurut Biggs dan Tang (2011), deep learning terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran, memahami makna materi, dan mampu menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Sementara itu, Entwistle (2009) menjelaskan bahwa pendekatan deep learning membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, rasa ingin tahu, dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran deep learning dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model pembelajaran deep learning diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 5 Pematangsiantar. Melalui model ini, siswa didorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, baik melalui diskusi, tanya jawab, maupun kegiatan kolaboratif lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul ***“Penerapan Model Pembelajaran Deep Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Tingkat XI SMA Negeri 5 Pematangsiantar.”***

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara faktual dan sistematis kondisi keaktifan belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran deep learning dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang jelas mengenai respon dan keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan ataupun pengaruh antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memaparkan fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk angka serta persentase, sehingga dapat menunjukkan tingkat keaktifan belajar siswa secara objektif dan mudah dipahami.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi yang nyata mengenai penerapan model pembelajaran deep learning serta perannya dalam mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Pendekatan ini juga dinilai sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pada pemahaman kondisi pembelajaran secara aktual, bukan pada pengujian hipotesis tertentu.

2.1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Pematangsiantar pada siswa kelas XI semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah dari sepuluh kelas masing-masing diwakilkan dengan 6 orang perkelasnya. Proses pembelajaran tersebut diterapkan dengan proses model pembelajaran deep learning. Pemilihan

subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga data tersebut dapat menggambarkan kondisi keaktifan belajar siswa secara menyeluruh.

2.2. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket keaktifan belajar siswa yang disebarluaskan melalui Google Form. Angket disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan dua pilihan jawaban, yaitu "Ya" dan "Tidak". Pemilihan bentuk jawaban ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memberikan respon serta mengurangi keraguan saat mengisi angket.

Penggunaan angket atau kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa angket digunakan untuk memperoleh data dari responden secara tertulis dalam waktu yang relatif singkat. Teknik ini dinilai efektif ketika peneliti ingin menggambarkan respon atau sikap subjek penelitian terhadap suatu fenomena tertentu.

Selain itu, Arikunto (2013) menyatakan bahwa angket sangat praktis digunakan untuk mengetahui pendapat dan pengalaman responden karena dapat diisi secara mandiri. Seiring dengan perkembangan teknologi, angket berbasis daring seperti Google Form semakin banyak digunakan karena mudah diakses dan membantu peneliti dalam mengelola data secara lebih efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014) yang menyebutkan bahwa kuesioner online mempermudah proses pengumpulan dan pengolahan data.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penggunaan angket melalui Google Form

dapat dianggap sebagai teknik dan instrumen pengumpulan data yang tepat dan relevan untuk penelitian pendidikan, khususnya dalam menggambarkan keaktifan belajar siswa.

Pertanyaan dalam angket disusun berdasarkan beberapa indikator keaktifan belajar siswa, seperti keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi kelompok, perhatian terhadap penjelasan guru, serta antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap pernyataan disesuaikan dengan pengalaman belajar yang dialami siswa selama penerapan model pembelajaran deep learning.

2.3. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Pada tahap awal, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran serta merancang angket keaktifan belajar siswa yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya, peneliti menerapkan model pembelajaran deep learning dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam proses ini, siswa didorong untuk terlibat aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok yang menuntut pemahaman materi secara lebih mendalam.

Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti membagikan angket keaktifan belajar kepada siswa melalui Google Form. Siswa diminta untuk mengisi angket sesuai dengan kondisi dan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Seluruh respon yang masuk kemudian dikumpulkan sebagai data penelitian.

2.4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari Google Form dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Jawaban “Ya” diberi skor 1, sedangkan jawaban “Tidak” diberi skor 0. Skor dari setiap pernyataan kemudian dijumlahkan untuk memperoleh gambaran tingkat keaktifan belajar siswa secara keseluruhan.

Hasil perhitungan skor selanjutnya dipersentasekan untuk mengetahui kecenderungan keaktifan belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran deep learning. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

2.5. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, angket disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, pengisian angket dilakukan secara langsung setelah proses pembelajaran selesai, sehingga respon yang diberikan siswa mencerminkan pengalaman belajar yang baru mereka alami.

3. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini diperoleh melalui angket kuesioner yang disebarluaskan kepada 60 siswa kelas XI SMA Negeri 5 Pematangsiantar setelah diterapkannya model pembelajaran deep learning dalam proses pembelajaran. Angket disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan dua pilihan jawaban, yaitu “Ya” dan “Tidak”, yang digunakan untuk menggambarkan tingkat keaktifan belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kuesioner disusun berdasarkan 2 aspek utama, yaitu:

1. Penerapan siswa terhadap pendekatan pembelajaran deep learning.

2. Kegiatan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran model deep learning.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara dekriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban para responden. Berikut adalah tabel ringkasan hasil dari pengolahan data kuisioner.

Tabel 1. Analisis penerapan siswa terhadap proses pembelajaran deep learning dengan keaktifan.

NO	Pernyataan (Indikator)	Jawaban YA	Jawaban TIDAK
1.	Saya mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.	93,3%	6,7%
2.	Saya dapat melihat hubungan antara materi satu dengan yang lain melalui pendekatan ini.	8,7%	13,3%
3.	Saya merasa puas saat berhasil menyelesaikan tugas yang menantang.	98,3%	1,7%
4.	Saya merasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat saat diskusi kelas.	81,7%	18,3%
5.	Saya merasa semangat untuk datang ke kelas karena pembelajaran lebih interaktif.	83,3%	16,7%
6.	Saya mampu mengerjakan tugas proyek berbasis pemecahan masalah.	80,0%	20,0%
7.	Kegiatan pembelajaran melibatkan saya secara aktif, seperti berdiskusi atau presentasi.	90,0%	10,0%
8.	Saya bersedia menghabiskan waktu lebih untuk belajar atau menyelesaikan tugas yang di berikan dalam pendekatan ini.	83,3%	16,7%
9.	Saya merasa dihargai ketika saya memberikan ide atau pendapat yang berbeda dalam kegiatan kelas.	86,7%	13,3%
10.	Saya merasa kegiatan ini mendorong saya untuk berinteraksi langsung dengan teman sekelas untuk bertukar gagasan.	85%	15%

Hasil pengisian angket menunjukkan bahwa secara umum siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran deep learning. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran, baik saat mengikuti penjelasan guru, berpartisipasi dalam diskusi, maupun ketika mengerjakan tugas secara kelompok. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2011) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar terlihat dari keterlibatan

fisik dan mental siswa selama proses pembelajaran.

Pada indikator partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses menemukan dan memahami materi. Kondisi ini mendukung pandangan Dimyati dan Mudjiono (2013) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan

siswa secara aktif dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna.

Selanjutnya, pada indikator keberanian siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, sebagian besar responden memberikan jawaban “Ya”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan mengemukakan pertanyaan selama pembelajaran berlangsung. Menurut Paul dan Elder (2006), keberanian bertanya merupakan salah satu ciri pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif.

Pada indikator keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Siswa saling bertukar ide, bekerja sama, dan berusaha memahami materi secara lebih mendalam bersama anggota kelompoknya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikir siswa.

Selain itu, pada indikator perhatian dan antusiasme siswa selama pembelajaran, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih fokus dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik karena mereka diajak untuk memahami materi secara mendalam. Hal ini sesuai dengan pandangan Biggs dan Tang (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan deep learning mendorong siswa untuk memahami makna materi dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Berdasarkan keseluruhan hasil angket yang diisi oleh 60 siswa kelas XI SMA Negeri 5

Pematangsiantar, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran deep learning memberikan dampak positif terhadap keaktifan belajar siswa. Data menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan para ahli bahwa pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif siswa mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran deep learning memberikan dampak positif terhadap keaktifan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 5 Pematangsiantar. Hal ini ditunjukkan melalui respon siswa yang cenderung positif, di mana siswa terlihat lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran, aktif dalam diskusi, serta lebih berani mengajukan dan menjawab pertanyaan selama proses belajar berlangsung.

Selain itu, penerapan model pembelajaran deep learning mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup dan bermakna. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif untuk memahami materi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, model pembelajaran deep learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam mendorong peningkatan keaktifan belajar siswa di kelas.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang

telah dijadikan pertimbangan kedepannya, mengikuti:

1. Guru

Bagi guru, penerapan model pembelajaran deep learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran di kelas. Model ini dapat membantu mendorong siswa agar lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar. Namun demikian, guru tetap perlu menyesuaikan penerapannya dengan kondisi kelas, kemampuan siswa, serta materi yang diajarkan agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

2. Siswa

bagi siswa, diharapkan dapat lebih berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Keberanian untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat perlu terus ditingkatkan agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

3. Peneliti

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dari segi teknik pengumpulan data yang hanya menggunakan angket. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam, seperti observasi atau wawancara, serta melibatkan jumlah responden yang lebih banyak agar hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). Teaching for quality learning at university (4th ed.). Maidenhead: Open University Press.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dimyati, & Mudjiono. (2013). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Entwistle, N. (2009). Teaching for understanding at university: Deep approaches and distinctive ways of thinking. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Ridwan. (2015). Skala pengukuran variabel-variabel penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research methods for business: A skill-building approach (7th ed.). Chichester: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.